



Relasi Ibing dan Tepak Kendang: Studi Kasus Pada Perbedaan Musikal Tiga Paguron Pencak Silat Panglipur, Gajah Putih, dan Budhi Kancana

Riky Oktriyadi^{a,1,*}, Gempur Sentosa^{b,2}, Ardhy^{3,c}

^{a,b,c} Prodi Karawitan, ISBI Bandung, Jln Buahbatu no.212 Bandung 40265

¹rikkyoktriyadi@gmail.com

²gempur.sentosa@gmail.com

*Koresponden

Submission date: Received September 2024; accepted November 2024; published Desember 2024

ABSTRACT

The research titled "Relation between Ibing and Tepak Kendang: A Case Study on the Musical Differences of Three Silat Pagurons; Panglipur, Gajah Putih, and Budhi Kancana" is an interactive study of tepak kendang playing patterns. (textual-contextual) study of tepak kendang playing patterns. The textual study focuses on the musicality of the tepak kendang. musicality, while contextual is focused on the relationship between tepak kendang and ibing penca in each paguron.

The data used in this This research consists of qualitative and quantitative data. Qualitative data in the form of musical and ibing relationships based on the emic point of view of the performers in the 3 (three) paguron that became the art in 3 (three) paguron which became the subject of research. Meanwhile, the data quantitative data is in the form of notations of drumming in the structure of silat performances in three different pagurons. 3 (three) different paguron. From the quantitative data in the form of notation, then from the quantitative data in the form of notation, a comparison was made of the drumming patterns in Paguron Panglipur, Gajah Putih, and Budi Kancana. The urgency of this research to see the ibing relationship in each paguron with musical consequences built in order to fulfill the aesthetic needs of ibing penca which is directly related to the aesthetics of tepak kendang. with the aesthetics of tepak kendang. With this research, the correlative relationship between musicality and ibing can be mapped. musicality and ibing, so that it can be The importance of maintaining the values in ibing penca cannot be separated from the musicality in tepak kendang

KEYWORDS

Relationship
Musicality
Ibing, Tepak
Kendang

This is an open
access article
under the [CC-](#)
[BY-SA](#) license



PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan salah satu seni bela diri Indonesia sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang ditetapkan oleh UNESCO pada Sidang ke-14 Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage, yang berlangsung di Bogota, Kolombia, 9-14 Desember 2019. Berdasarkan penetapan pencak silat sebagai WBTB, pemerintah Indonesia berkomitmen untuk melestarikan dan menjaga eksistensi pencak silat melalui pendidikan pencak silat yang tidak hanya fokus pada aspek olah raga/ bela diri, namun sebagai bagian dari kurikulum seni dan budaya (Riky Oktriyadi, 2023).

Kategorisasi pencak silat di Jawa Barat tidak hanya dikenal sebagai olahraga bela diri saja, namun juga sebagai seni. Pencak silat dalam konteks seni sering disebut sebagai seni pencak silat yang terdiri dari Kendang Penca (dilihat dari sudut pandang estetika karawitan) dan Ibing Penca (dilihat dari sudut pandang estetika tari). Ibing penca dikelompokkan ke dalam tari Sunda, yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat musik karawitan sebagai pengiringnya. Adapun perangkat musik yang digunakan dalam ibing penca disebut dengan perangkat kendang penca yang terdiri dari dua set kendang (kendang indung dan kendang anak), satu tarompet, dan satu bende (Riky Oktriyadi, 2023).

Seni pencak silat di Jawa Barat, khususnya di Bandung terdapat beberapa perguruan silat (paguron), namun dari beberapa paguron hanya ada tiga paguron di Bandung sebagai objek kajian ini yaitu, Panglipur, Gajah Putih, dan Budhi Kancana. Panglipur adalah salah satu organisasi perguruan silat yang didirikan oleh Abah Aleh pada tahun 1909 di Bandung yang kemudian ditetapkan sebagai hari jadi panglipur setiap tanggal 8 Agustus. Saat ini, Panglipur berpusat di Kampung Sumursari Desa Sukasono Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat, tetapi pusat Himpunan Pencak Silat (HPS) Panglipur berpusat di Jl. Imam Bonjol No. 38 Bandung (Dahlan, 2011). Paguron Gajah Putih yaitu perguruan silat didirikan awalnya pada 20 Mei 1959 oleh KH. Adji Djaenudin Bin Haji Usman Bin Haji Tabri di Kampung Gegerpasang Desa Sukarasa Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Paguron Gajah Putih menyebar dan berkembang hingga saat ini di kota Bandung. Sementara paguron Budhi Kancana didirikan pada 27 Juli 1945 oleh Aki Suherman di Bandung (Kusnadi, 2024). Awalnya paguron Budhi Kancana memiliki nama Pusaka Kancana yang didirikan sekitar tahun 1934-1935. Pertimbangannya memilih ketiga paguron tersebut sebagai objek kajian ini karena ketiga paguron tersebut masih hidup dan berkembang, konsisiten dalam aktivitas dan penyebarannya.

Fokus kajian ini adalah pencak silat dari perspektif karawitan terkait ibing penca, yakni relasi ibing penca dengan struktur pola permainan kendang pencak silat yang kemudian disebut sebagai tepak kendang penca dari ketiga paguron. Secara umum pola tepak kendang penca terdiri dari dua bentuk, yaitu bentuk tepakdua dan bentuk palered atau paleredan. Bagian pertama yaitu bentuk tepakdua, strukturnya terdiri dari bukaan (tepakdua), mincid, bukaan (tepaktilu), mincid, dan padungdung. Kedua yaitu bentuk palered atau paleredan, yang memiliki struktur palered, mincid, bukaan (tepaktilu), mincid, dan padungdung. Dari kedua bentuk tersebut, apakah setiap paguron memiliki struktur yang berbeda? Apakah perbedaan tersebut sekaligus menjadi identitas paguron-nya?.

Permasalahan kajian mengenai perbedaan relasi musikal ibing penca dan tepak kendang pada paguron Panglipur, Gajah Putih, dan Budhi Kancana dipecahkan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pemetaan dari informasi yang disampaikan narasumber sebagai *native point of view*, berupa narasumber yang secara empiris terlibat di 3 (tiga) paguron yang menjadi subjek kajian dideskripsikan secara kualitatif. Sementara itu data kuantitatif dipetakan dari hasil catatan notasi pola permainan kendang di masing-masing paguron. Hasil analisis dari ketiga paguron tersebut kemudian dikomparasikan dalam sebuah matriks untuk ditunjukkan perbedaan musikalnya.

Kajian sebelumnya mengenai tepak kendang penca telah dilakukan oleh Dhita Nurunnisa dalam skripsi Program Studi Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta pada 2016 dengan judul “Pola Ritmik Kendang Dalam Seni Pertunjukan Ibing Pencak Silat Di Desa Juhut Kabupaten Pandeglang-Banten”. Tujuan peneliti yang dilakukan oleh Nurunnisa hanya untuk mengetahui pola ritmik tepak kendang penca dan sebagai pendokumentasian dan struktur pertunjukan seni penca silat (Nurunnisa, 2016). Kemudian peneliti Kembara Qowamul Haqq pada 2018 meneliti Fungsi Musik Dalam Seni Beladiri Pencak Silat Ibing Panglipur Galih, berupa skripsi pada Program Studi Pendidikan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang menjelaskan fungsi musik dalam seni beladiri pencak silat Ibing Panglipur Galih di Garut Jawa Barat, serta mendokumentasikan teknik permainan, pola ritmik tabuh kendang, dan pola tarompet iringan ibing Panglipur Galih dalam bentuk notasi. Tujuan kajian yang dilakukan oleh Haqq yaitu mengungkapkan keragaman teknik dan pola ritmik tabuh kendang yang mengiringi pencak silat ibing Panglipur Galih (Haqq, 2018). Berdasarkan kajian sebelumnya, peneliti menemukan celah untuk diteliti lebih lanjut mengenai ibing penca dengan tepak kendang yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu, relasi antara ibing penca dengan tepak kendang penca. Novelty atau unsur kebaruan dalam kajian ini adalah komparasi ketiga paguron yaitu Panglipur, Gajah Putih, dan Budhi Kancana ditinjau dari relasi ibing penca dengan tepak kendang penca sebagai identitas paguron.

METODE

Untuk memenuhi tujuan kajian ini, dilakukan telaah dengan menggunakan metode mixed method, dalam arti data-data yang digunakan terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif (Rahmat Justan, 2024). Data kualitatif dipetakan dari informasi yang disampaikan narasumber sebagai *native point of view*, berupa narasumber yang secara empiris terlibat di 3 (tiga) paguron yang menjadi subjek kajian.

Dalam hal sumber data, kajian ini menggunakan pendekatan interaktif, sebagaimana disampaikan Wahyudin (2007) bahwa pendekatan interaktif dalam mengambil data berupa pendapat diambil dari pelaku dan ahli (Wahyudin, 2007). Sementara itu dalam hal data kuantitatif dipetakan dari hasil catatan notasi pola permainan kendang di masing-masing paguron. Data kuantitatif yang diambil dari masing-masing paguron kemudian dikomparasikan dalam sebuah matriks untuk ditunjukkan perbedaan musikalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, bahwa kajian ini difokuskan pada 3 (tiga) paguron, yakni; Panglipur, Gajah Putih, dan Budhi Kancana. Dari hasil kajian lapangan, dapat dijelaskan profile singkat dari ketiga paguron melalui sub-bab secara khusus dalam hasil dan pembahasan.

Pencak silat berakar dari tradisi bela diri yang tersebar di seluruh Nusantara, dipengaruhi oleh berbagai budaya dan kerajaan yang pernah ada di wilayah Indonesia. Teknik-teknik bela diri ini awalnya dikembangkan oleh masyarakat setempat sebagai cara untuk mempertahankan diri dari serangan musuh dan hewan liar. Seiring berjalannya waktu, pencak silat dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan yang masuk ke Indonesia, termasuk Hindu, Buddha, dan Islam. Pada masa kerajaan Hindu-Buddha seperti Majapahit, teknik-teknik pencak silat mulai terstruktur dan diajarkan di kalangan prajurit.

Pada masa penyebaran Islam, pencak silat berkembang pesat karena ajaran Islam yang masuk ke Indonesia juga membawa nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar latihan pencak silat. Pada masa kolonial Belanda, pencak silat menjadi salah satu cara perlawanan terhadap penjajah, dan banyak aliran pencak silat yang dirahasiakan dan dilatih secara diam-diam.

Pada tahun 1948, didirikan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) sebagai induk organisasi pencak silat di Indonesia. Tujuan IPSI adalah untuk mengumpulkan berbagai aliran pencak silat yang ada di Indonesia dan memperkenalkan pencak silat ke dunia internasional.

Pada tahun 1980, Persekutuan Pencak Silat Antarabangsa (Pesilat) didirikan oleh beberapa negara ASEAN sebagai wadah untuk memperkenalkan dan mengembangkan pencak silat di kancah internasional. Puncaknya, pada tahun 2019, pencak silat diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia, yang menunjukkan pengakuan global terhadap nilai budaya dan seni bela diri ini. Saat ini, pencak silat tidak hanya dipraktikkan sebagai seni bela diri tetapi juga

sebagai olahraga kompetitif. Banyak kejuaraan pencak silat diadakan di tingkat nasional dan internasional. Selain itu, pencak silat juga menjadi bagian dari identitas budaya dan warisan bangsa Indonesia yang dijaga dan dilestarikan.

1. Gajah Putih

Gajah putih berdiri tahun 1959 kemudian menyebar ke Bandung. Di Bandung diketuai oleh Jeje Jarkasih yang juga dikenal sebagai seorang militer. Di bawah kepemimpinan Jeje, Gajah Putih semakin maju dan menyebar ke berbagai daerah. Pada Paguron Gajah Putih, dikenal seorang guru pertama yang berasal dari Pangalengan, disampaikan Yadi Cahyadi (2024) bahwa Maha guru Aji pernah berkelana dan banyak menjajal para pesilat lain, dan kemudian berguru kepada Bang Kari, kemudian pada Bang Madi yang disebutkan kembali ke Pasanggrahan Garut. Ada amanat dari sesepuh Geger Pasang atau Mamak Ciparay yaitu Aji Jaenudin yang menyebutkan amanat "harus mengajarkan silat". Murid pertama Aji yaitu Encri atau Hasan Basri, Basri kemudian dikembangkan sampai 10 Paguron Gajah Putih termasuk ayah dari Yadi Cahyadi bernama Erik Koswara atau Engkos yang merupakan murid terakhir mama Aji. Karena usianya paling muda Engkos saat berlatih selalu terpisah dari yang usianya lebih dewasa. Erik Koswara, bersama Bah Ujer di Garut, Cep Ayam, Dodo Kholil, Ahmad Sadeli menjadi tokoh-tokoh utama Gajah Putih saat ini. Dalam hal pewarisan, tidak sedikit berjalan secara geneologis di mana anak cucu dari masing-masing tokoh menjadi penerus. Secara formal kepengurusan Gajah Putih berada di Bandung dengan dipimpin oleh Jeje Jarkasih, kemudian (juga) di Garut. Setelah kepemimpinan Jeje di Garut kemudian diteruskan oleh Hengki, hingga kepemimpinan Kokom yang kemudian antara Bandung dan Garut dipisahkan secara keorganisasian (Cahyadi, 2024).

Dari Paguron Gajah Putih dapat diidentifikasi ragam tepak kendang dari masing-masing pola. Secara musikal dalam struktur pola bentuk paleredan, mincid dilanjutkan ke pola tepaktilu, tidak ada tepak peralihan sebagaimana biasanya, melainkan secara otomatis masuk ke pola tepaktilu yang ditandai oleh perpindahan tabuh kempul secara otomatis tanpa adanya tepak peralihan sebagai tanda perpindahan pola. Dalam hal ini menggunakan ragam dulakatincak dua kali, otomatis, mincid tepak bongbang. Pada pola otomatis dapat ditunjukkan sebagai berikut:

• • •P •	• P P P P P P	P P P P P P P P	P P P P P P P P
• •t tD ∅	• • D • D	• D • D •	D DD • D D t •
P P P P P P P P	P P P P P P P P	P P P P P P P P	P P P P P P P P
• D • D •	D DD • D D t •	• D • D •	D DD • D D t •

Pada notasi di atas, sudah bisa dilihat perbedaannya melalui tanda goongan. Di baris pertama tanda goongan berada pada ketukan ke 16 (pola palered), sementara di baris ke dua tanda goongan berada di setiap ketukan ke 4 (pola tepaktilu).

2. Budhi Kancana

Paguron Budhi Kancana Menurut Taufik Nurullah (2024) terbentuk pada 27 Juli 1934, dan dipimpin oleh Aki Suherman. Dalam perjalannya kemudian ketuanya diganti oleh Aep Subarnen, kemudian dilanjutkan oleh Bah Cucu, Deni, dan kemudian Deden (Nurullah, 2024). Dalam struktur pola bentuk paleredan, ketika masuk pada ragam mincid menggunakan ragam dulangkatincak, kemudian mincid ricikan menggunakan ragam mincid tepaktilu yang selanjutnya kembali ke ragam dulangkatincak, kemudian masuk pada pola tepaktilu. Tepak bukaan pada Paguron Budhi Kancana dapat dilihat pada notasi berikut:

3. Panglipur

Paguron Panglipur menurut Asep Gurwawan (2024) tercatat telah diinisiasi sebagai sebuah perkumpulan pada tahun 1909. Panglipur belum punya nama, Bah Aleh sebagai sang guru hanya mengajar dari satu tempat ke tempat lainnya. Bah Aleh

Mincid Dulangkatincak:

P P P P P P P P	P P P P P P P P	P P P P P P P	P P P P P P P P
• D • D D •t	• D • D D •t	• •t D D t D t	• D D t • D •

berasal dari Banten kemudian ke Bandung lalu ke Garut. Murid-murid Bah Aleh tersebar hampir di seluruh Jawa Barat. Bah Aleh lama tinggal di Bandung tepatnya di Gang Durman, Imam Bonjol dan Dewi Sartika. Paguron Panglipur dibentuk sebagai organisasi formal pada tahun 1955 oleh ibu Eni setelah Bah Aleh memberikan wewenang untuk mengatur murid-murid Bah Aleh yang sudah terhitung banyak. Setelah terbentuk organisasinya, pimpinan atau ketua yang pertama Paguron Panglipur yaitu Bah Udi yang merupakan kakak dari ibu Eni.

Setelah Kakaknya meninggal, tonggak pimpinan Panglipur dilanjutkan oleh ibu Eni sebagai ketua umum. Periode jabatan ketua dalam AD-ART yaitu 4 tahun, namun Ibu Eni sebagai ketua umum tidak tergantikan, kecuali ketua harian. Setelah ibu Eni meninggal pada tahun 2012, ketua umum Panglipur diganti oleh Nana selama dua periode, kemudian posisi ketua umum digantikan oleh cucunya yaitu Fauziah yang menjabat sampai periode tahun 2025. Saat ini Panglipur selain tersebar di Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten dan Madura, juga sudah merambah secara internasional, khususnya di Den Haag, Belanda dan Eropa lainnya, termasuk di Amerika. Di Jawa Barat terdapat beberapa cabang Paguron Panglipur yang memiliki nama tersendiri seperti; Panglipur Putra, Panglipur Muda (Babakan Jati), Panglipur Pamager Sari, dan lain lain (Gurwawan, 2024).

Dalam struktur pola bentuk paleredan, di Paguron Panglipur, khususnya pada ragam tepak bukaan terdapat pola seperti mincid, namun ragam tersebut bukanlah mincid yang dikenal secara umum, melainkan pola tepak peralihan untuk mengulang kembali ke ragam bukaan. Polanya dapat ditunjukkan sebagai berikut:

• • •P •P	•P •P •P •P •P •P	•P •P •P •P •P P	P P̄ • □
• •t tD Ø	• • • D	• • • t D t	D t • D •

Pola tersebut hanya terdapat pada paguron Panglipur saja, dan tidak digunakan oleh paguron paguron yang lainnya.

Relasi Ibing dan Tepak Kendang pada Tiga Paguron

Dalam konteks seni tari Sunda, pola gerak tari identik dengan pola tepak kendang. Sebagai contoh, dalam tari menak, dalam hal ini tari keurseus terdapat ragam gerak pokok yang sama penamaannya dengan ragam tepak kendang, seperti gerak jangkung ilo, gedig, pakbang, baksarai, mamandapan, dan lain sebagainya, penamaannya sama dengan ragam pola tepak dalam permainan kendang. Begitupun dalam seni tari rakyat, dalam hal ini pencak silat. Penamaan ragam ibing penca ada yang memiliki kesamaan dengan ragam tepak kendang penca seperti mincid, bukaan, baragbag, dulangkatincak, golem pang, bongbang, dan lain sebagainya. Berdasarkan kajian lapangan dan analisis data, terdapat penamaan ragam yang sama yang membentuk relasi kuat antara penamaan ragam ibing penca dan penamaan ragam tepak kendang. Relasi antara ibing penca dan tepak kendang pada tiga paguron dapat dibuktikan kembali secara musikal baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan identitas ibing penca dan tepak kendang di paguron Panglipur, Gajah Putih, dan Budhi Kancana.

Pada Paguron Gajah Putih, menurut Cahyadi Tepak buhun menjadi pijakan Gajah Putih, namun seiring dengan perkembangan dan tuntutan saat ini, tidak sedikit Paguron Gajah Putih ikut dengan keadaan seperti garapan IPSI dan PPSI. Hal ini dikarenakan kepentingan pencak silat di sekolah-sekolah yang mayoritas materinya dari IPSI dan PPSI untuk kebutuhan O2SN dan prestasi ini sering dijadikan bahan untuk mendaftar ke sekolah yang akan dilanjutkannya.. Pada masa awal perkembangan, Paguron Gajah Putih selalu menggunakan tepakan buhun seperti palered, tepakdua, dan tepak tilu. Dalam tepak palered jarang menggunakan variasi, sementara ketika masuk ke tepaktilu tidak ada jeda, kecuali hanya variasi yang diisi oleh tepak bongbang atau salancar yang kemudian secara otomatis berubah bentuk menjadi tepaktilu. Adapun strukturnya yaitu; palered, limbung, variasi. Jeda atau peralihan ke tepak tilu dahulu selalu digunakan, namun pada saat ini lebih deminan tepak otomatis yang digunakan, yakni; mincid limbung mincid variasi, tepaktilu.

Perbedaan yang lainnya jika dibandingkan dengan pagurron lain terdapat pada usik, terutama dalam gerak sikut depan. Menurut beberapa pendapat, gerak sikut Gajah Putih dinilai lebih tajam, demikian pula dengan gerak hormat. Perbedaan lainnya yaitu ketika hendak masuk pada bagian padungdung di mana Gajah Putih selalu maju tiga langkah kemudian hormat, gerak bawah, kemudian masuk pada padungdung. Untuk mengetahui musik iringan pencak silat Gajah Putih, tanpa adanya pesilat pun dapat terlihat, sebagai contoh pada tepak buhun dengan patokan 5 dalam tepakdua, dan 7 dalam palered. Namun saat ini banyak juga praktik menggunakan patokan lebih dari 5 dan 7. Struktur Gajah Putih secara umum dapat dipetakan dengan urutan mincid palerdan, mincid 1(pada kemprang) naik limbung, mincid 2 gancang (pada keplak), otomatis (variasi), mincid gancang, jeda tepak tilu, padungdung (Cahyadi, 2024).

Pada Paguron Budhi Kancana, Nurullah (2024) berpendapat bahwa karena tiap paguron berbeda ibingan maka sudah pasti akan berbeda dalam tepak kendangnya walaupun dalam lagu yang sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa ibingan sangat mempengaruhi terhadap tepak kendang. Ada 2 kategori jurus dan ibingan sebagai dua hal yang berbeda. Menurut Mamat (2024) apabila pencak hanya disajikan musikalnya saja tanpa adanya ibingan, maka itu tidak akan terlihat perbedaannya. Salah satu ciri ibing dari paguron ini yang menjadi identitas atau ciri khasnya yaitu ketika selesai tepakdua atau paleredan menuju tepaktilu terdapat gerak bandera. Dalam struktur bukaan biasanya Paguron Budhi Kancana menyajikan 7 goongan kemudian dilanjutkan dengan mincid (wawayangan, papalayan), gerak ini masih digunakan oleh paguron yang ada di Cigugur Bandung Barat. Di Bandung sudah banyak variasi karena kebutuhan pasanggiri yang sudah

distandardisasi. Dalam struktur mincid tidak ada yang khusus terkadang di masing-masing paguron selalu berbeda tergantung kepada pesilatnya. Hal ini dikarenakan setiap guru dan setiap murid yang diajarkan gerak berbeda-beda. Terdapat pola bukaan dalam paleredan yang menjadi ciri Paguron Budhi Kancana, begitu pula dalam mincid. Pembeda sekaligus yang menjadi inspirasi dalam membuat gerak berbeda di paguron ini adalah dari wayang (Gatot kaca), dan gerakan winchun (Nurullah, 2024).

Demikian pula dalam Paguron Panglipur, disampaikan oleh Gurwawan (2024) bahwa tepak kendang dan ibing dapat saling mempengaruhi dalam pembentukan ragam tepak maupun ragam ibing. Hal ini dikarenakan proses terciptanya tepak atau ibing dapat muncul dari tepak kendang terlebih dahulu sehingga ibing menyesuaikan dengan tepak tersebut. Begitu pun sebaliknya ketika ibing menambah gerakan, tepak kendang harus dapat menyesuaikan pula dengan ibing tersebut.

Terdapat perlakuan khusus terhadap instrumen kendang penca pada Paguron Panglipur. Menurut Asep (2024) disebutkan bahwa dahulu Bah Aleh selalu mengingatkan kepada pemain kendang untuk selalu menjaga dan merawatnya dengan baik. Ketika seseorang memperlakukan instrumennya dengan baik maka diharapkan instrumen tersebut pun memberikan hal terbaik pula bagi pemainnya. Perlakuan ini sampai dengan kepada hal hal di luar nalar seperti ngukus setiap malam Jumat. Ngukus selain untuk menjaga filisofisnya, ternyata secara pragmatis ngukus membuat kayu tahan lama terhindar dari hama kayu. Hal ini sangat dirasakan oleh Asep, ketika kendang tersebut ditata di atas panggung dan dibunyikan terlihat memiliki aura yang sangat luar biasa.

Ragam ke-khasan motif Paguron Panglipur berdasarkan buku yang ditulis oleh Saleh, memiliki 15 motif. Dari 15 motif ini terdapat berbagai macam variasi ragam tepak kendangnya. Dalam Paleredan ciri khas yang terdapat pada ibing pada gerak jalak pengkor. Pada prinsipnya dalam ibing penca memiliki kesamaan, hanya yang membedakan adalah pada variasi gerak yang berpengaruh terhadap variasi tepak kendang. Misalnya pada ibing tepak dua pada umumnya terdapat 7 sampai 8 gerakan, namun terkadang bisa sampai dengan 9 gerakan dalam satu periode bukaan. Keadaan tersebut dapat dilihat pada Paguron Panglipur Putra Siliwangi Garut pimpinan Bah Eme yang sebelumnya dipimpin oleh Bah Uweh salahsatu murid dari Bah Aleh. Munculnya kreatifitas dalam ibing penca dikarenakan adanya Pasanggiri, Ketika itu dalam pasanggiri apabila menggunakan jurus jurus buhun selalu kalah, membaca pengalaman kekalahan tersebut, maka muncul ide untuk membuat variasi gerak dari gerak buhun. Hal tersebut mempengaruhi sisi

musikalitas terutama pada waditra kendang. Gerak gerak Paguron Panglipur juga dikenal memiliki gerak yang lebar, yang terdapat pada dua versi yaitu ibing patokan dan ibing biasa. Dalam hal pengembangan muncul ragam otomatis 9, otomatis 16, otomatis 28. Hal itu tidak bisa dilepaskan dari pelatih, pemusik, dan pesilat (Gurwawan, 2024).

Dari setiap penjelasan dan analisis perbedaan hubungan ibing dan pola permainan tepak kendang, dari ketiga paguron di atas, dapat dipetakan sebagai berikut:

No	Paguron	Tepak			Pengaruh ibing
		Palered	Tepak dua	Tepak tilu	
1	Gajah Putih	√	√	√	Penggunaan gerak hormat menuju padungdung Jurus-jurus gajah putih : sikut, tengkepan, nilep, dan sangkolan (usik rapet/ ulin rapet)
		Jarang variasi		Tanpa jeda saat masuk tepak tilu	
				Variasi oleh tepak bongbang/ salancar	
				Berubah menjadi tepak tilu	
	Struktur	Palered, limbung, variasi	Mincid limbung, mincid variasi, tepak tilu		
	Tepak buhun	7	2		
	Mincid 1	kemparang			
		Naik limung			
	Mincid 2 gancang	Keplak, otomatis, variasi	Mincid gancang	Jeda tepak tilu, padungdung	
2	Bufhi Kancana	√	√	√	Wayangan, papalayan. Wayang (gatot kaca) Winchu Gerak monyet, macan, tewak teunggeul. Gerak seimbang
		Bukaaan			
		Mincid			
	Tepak buhun	11	7		
			Lanjut ke mincid, limbung	Limbung tepak tilu	

					kiri dan kanan
3	Panglipur	√	√	√	Jalak pengkor, ragam otomatis 9, 16, 28.
		Jalak pengkor			
	Gerakan		7 s.d 9 gerakan		

SIMPULAN

Dari hasil kajian terhadap tiga paguron yang menjadi objek/subjek kajian, khususnya pada fokus tema relasi atau hubungan ibing dan tepak kendang, dapat disimpulkan bahwa masing-masing paguron memiliki identitas tersendiri, baik dalam ibing, maupun dalam tepak kendang. Simpulan penting dari keadaan tersebut adalah, bahwa hubungan atau relasi antara ibing dan tepak kendang, terbukti sangat erat. Hubungan atau relasi erat tersebut bersifat resiprokal, dalam arti, keberadaan ibing yang khas (dari masing-masing paguron) menghasilkan tepak kendang yang khas pula, demikian sebaliknya, keberadaan pola tepak yang khas di masing-masing paguron, menghasilkan ibing atau gerakan yang khas pula di masing-masing paguron.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, Y. (2024, September 5). Profile, Tepak, dan Ibing Paguron Gajah Putih . (R. Oktriyadi, Interviewer)
- Dahlan, M. H. (2011). Pencak Silat Panglipur: Tinjauan Sejarah Budaya. Patanjala, 260-277.
- Gurwawan, A. (2024, Semptember 29). Profile, Tepak, dan Ibing Paguron Panglipur. (R. Oktriyadi, Interviewer)
- Haqq, K. Q. (2018). Fungsi Musik Dalam Seni Beladiri Pencak Silat Ibing Panglipur Galih. Jakarta: UNJ.
- Kusnadi, U. (2024, Maret 5). Sejarah Tiga Paguron Pencak Silat. (R. Oktriyadi, Interviewer)
- Nurullah, T. (2024, September 5). Profile, Tepak, dan Ibing Paguron Budhi Kancana. (R. Oktriyadi, Interviewer)
- Nurunnisa, D. (2016). Pola Ritmik Kendang Dalam Seni Pertunjukan Ibing Pencak Silat Di Desa Juhut Kabupaten Pandeglang-Banten. Jakarta: UNJ.
- Riky Oktriyadi, G. S. (2023). Tepak Ciwaringinan pada Seni Pencak Silat di Kota Bandung. Paraguna, 96-105.
- Wahyudin, P. D. (2007). Makna Simbolisme Kacapi Indung dalam Tembang Sunda Cianjuran: Analisis Struktural pada Penembang Terhadap Pengarusutamaan Gender. Bandung: STSI Bandung.